

Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pembelajaran dalam menumbuhkan karakter bangsa pada mahasiswa di era digital

Pipit Widiatmaka

Insitut Agama Islam Negeri Potianak, Indonesia

Email: pipit.widiatmaka.pkn@gmail.com

Muhammad Hendri Nuryadi

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: hendri@staff.uns.ac.id

Arissander Sugiyanto

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: sanderaris52@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa pada mahasiswa dan problematika pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan peran pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib kurikulum di era digital adalah untuk membangun pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan dan sikap atau kepribadian kewarganegaraan, namun tujuan utamanya adalah membangun karakter bangsa, mengingat mata kuliah tersebut adalah leading sector dalam membangun karakter bangsa. Secara teoritis pendidikan kewarganegaraan sangat efektif untuk membangun karakter bangsa di era digital pada generasi muda khususnya mahasiswa, namun dalam implementasinya masih jauh dari harapan, karena masih banyak mahasiswa melakukan tindakan dan bersikap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, seperti melakukan tindakan pidana, bersikap apatis terhadap kepentingan bersama, dan ersiap individuali. Pendidikan kewarganegaraan memiliki beberapa problematika dalam membangun karakter bangsa di era digital, yaitu kurangnya jam mengajar karena di perguruan tinggi hanya 2 sks, kompetensi dosen yang kurang maksimal, mahasiswa lebih tertarik dengan budaya asing dari pada budaya bangsa Indonesia, dan motivasi belajar mahasiswa masih tergolong kurang karena masih banyak dosen yang belum bisa memanfaatkan teknologi digital dengan maksimal

This study aims to identify the role of civic education in building national character in students and the problems of civic education in building national character in students. This research uses a qualitative approach with literature research methods. Document studies were used for data collection techniques in this study. The data analysis used is inductive analysis. The results showed that the role of civic education as a compulsory curriculum subject in the digital era is to build citizenship knowledge, citizenship skills, and civic attitudes or personalities. Still, the main goal is to build the nation's character, considering that the course is a leading sector in building the nation's character. Theoretically, civic education is very effective in building the nation's character in the digital era in the younger generation, especially students. However, its implementation is still far from expectations because many students still take actions and behave incompatible with the nation's personality,

such as committing criminal acts, being apathetic towards common interests, and being ready for individuality. Civic education has several problems in building the nation's character in the digital era, namely the lack of teaching hours because in higher education, there are only 2 credits, the competence of lecturers is less than optimal, students are more interested in foreign cultures than Indonesian cultures, and student learning motivation is still relatively lacking because there are still many lecturers who cannot utilise digital technology optimally.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Pembelajaran, Karakter Bangsa, Mahasiswa, Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sektor yang sangat penting untuk memajukan kehidupan bangsa, karena pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan adalah sesuatu yang harus dilakukan sepanjang masa oleh setiap negara di dunia (Frejd & Pramling, 2023) it may be difficult to capture in research. In this study, teacher self-correction in the context of early childhood science education within a fictive frame was captured on video when documenting science activities over a prolonged time. How the teachers address the error they discover in their teaching and work in correcting it in subsequent activities are analyzed. The error identified and addressed concerns the distinction between a tornado and a dust devil (dust vortex). Melalui pendidikan kesejahteraan masyarakat dapat terbangun dengan baik sehingga tidak dipungkiri setiap negara selalu berusaha keras untuk membangun sistem pendidikan yang berkualitas sehingga masyarakatnya mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan humanis (Nuryadi et al., 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang berusaha keras untuk membangun pendidikan yang berkualitas sebagai bentuk dalam mewujudkan tujuan nasional (Rachmadtullah et al., 2020). Hal tersebut dibuktikan dengan disahkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 tahun 2003). Di dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk membentuk watak peserta didik, sehingga hal ini menunjukkan pendidikan karakter adalah wahana yang sangat penting untuk membangun sumber daya manusia bagi masyarakat Indonesia khususnya dalam membentuk karakter bangsa (Sulistyarini et al., 2019). Selain itu, aturan tersebut khususnya di dalam Pasal 37 mewajibkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi di dalam Pasal 35 juga menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Melalui beberapa aturan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana untuk membangun karakter bangsa bagi peserta didik.

Pendidikan kewarganegaraan yang merupakan pembelajaran untuk membangun karakter bangsa bertujuan untuk membangun kecakapan dan partisipasi masyarakat yang berkomitmen dan bertanggung jawab (Nuryadi & Widiatmaka, 2023). Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya berusaha untuk membentuk mahasiswa untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas sehingga harapannya setiap mahasiswa memiliki beberapa indikator sebagai warga negara yang baik dan cerdas yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap kewarganegaraan, unsur tersebut yaitu memiliki kepercayaan diri, keterampilan, dan komitmen (Sari et al., 2020). Apabila melihat fenomena yang terjadi di Indonesia banyak mahasiswa yang sudah mendapatkan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, namun banyak sikap dan tindakan mahasiswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kepribadian bangsa (Pancasila) hingga melakukan tindakan kekerasan atau anarki (Widiatmaka et al., 2023).

Berdasarkan data dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang selaras dengan data dari Badan Intelijen Negara (BIN) menunjukkan bahwa terdapat 39 % mahasiswa Indonesia dari berbagai perguruan tinggi yang berada di 15 provinsi terpapar paham radikalisme (Ruhyani, 2018). Tindakan melawan hukum juga dilakukan oleh beberapa mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang melakukan pesta narkoba, Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara menangkap 47 mahasiswa yang diduga menggunakan narkoba, namun setelah dilakukan penyelidikan terbukti bahwa 31 mahasiswa menggunakan narkoba, dan 16 mahasiswa dilepaskan karena tidak terbukti menggunakan narkoba (Rahmawati, 2021). Fenomena yang sangat disayangkan dan mencoretkan nama baik perguruan tinggi di Indonesia adalah terjadinya tindakan pelecehan seksual atau kekerasan seksual. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2020 dari 79 perguruan tinggi di 29 Kota yang berada di Indonesia menunjukkan bahwa 77 % mengaku kekerasan seksual

pernah terjadi di perguruan tinggi, kemudian 63 % kasus pelecehan seksual tidak dilaporkan ke pihak yang berwenang untuk menjaga nama baik perguruan tinggi dan 90 % korban pelecehan seksual adalah perempuan (Sucahyo, 2022).

Fenomena tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan potret pendidikan di Indonesia, mengingat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berusaha untuk membentuk watak atau karakter bangsa dan membangun warga negara yang religius dan tanggung jawab belum tercapai dengan baik. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan sebagai pembelajaran wajib di perguruan tinggi belum menunjukkan perannya sehingga hal ini harus segera dievaluasi dan dilakukan tindak lanjut oleh beberapa pihak (Aksinudin et al., 2022). Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa masih banyak tindakan-tindakan mahasiswa yang bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa (nilai-nilai Pancasila) (Hylton, 2018).

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Muhajir & Sugiarti (2019) terkait analisis pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Makassar, hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran PPKn sudah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter, namun hasilnya masih kurang maksimal. Hal tersebut bisa terjadi karena secara teori tidak memahami pentingnya karakter, kesadaran peserta didik masih kurang terkait pentingnya karakter, dan jam pembelajaran masih kurang. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan kewarganegaraan yang kurang maksimal tidak hanya terjadi di perguruan tinggi saja, melainkan juga terjadi di pendidikan menengah. Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Ahyati & Dewi (2021) terkait implementasi bela negara di era teknologi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan kewarganegaraan di era teknologi perlu ditingkatkan karena tantangan semakin dinamis, meskipun pendidikan kewarganegaraan di dalam kurikulum pendidikan menjadi pembelajaran wajib, namun perannya dalam memotivasi peserta didik untuk mengimplementasikan bela negara masih kurang maksimal.

Penelitian memiliki kebaruan atau perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian Muhajir dan Sugiarti menunjukkan bahwa menekankan pada analisis peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa, sedangkan penelitian ini menekankan pada peran Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dalam membangun karakter bangsa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ahyati dan Dewi menekankan pada bela negara yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan, sedangkan penelitian ini menekankan pada Pendidikan kewarganegaraan sebagai pembelajaran untuk menumbuhkan karakter bangsa pada generasi muda khususnya mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengidentifikasi peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa, dan 2) problematika pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa pada mahasiswa.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembelajaran wajib kurikulum di perguruan tinggi untuk menumbuhkan karakter bangsa dan problematika dalam membangun karakter bangsa di perguruan tinggi. Mirshad menjelaskan bahwa langkah di dalam penelitian kepustakaan adalah mencari literatur dan sumber mengenai masalah penelitian yang dikaji, kemudian melakukan elaborasi data yang diperoleh (teori dengan temuan baru), melakukan analisis, dan melakukan kritik, gagasan terkait data yang ditemukan khususnya terkait hasil penelitian terdahulu dengan menghadirkan temuan baru (M. Sari & Asmendri, 2020). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen, sehingga penelitian ini menggunakan sumber dari buku, artikel jurnal, prosiding, berita online, informasi dari media sosial dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan langkah penelitian yang didasarkan pada pendapat Mirshad, sehingga

langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertama mencari segala literatur yang terkait implementasi pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembelajaran wajib kurikulum di perguruan tinggi untuk menumbuhkan karakter bangsa, baik berupa buku, artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, berita online, majalah dan lain sebagainya. Kedua, melakukan elaborasi data yang diperoleh melalui studi dokumen terutama penelitian terdahulu dengan teori-teori yang berkaitan dengan peran dan problematika kewarganegaraan dalam menumbuhkan karakter bangsa di perguruan tinggi. Ketiga, setelah melakukan elaborasi dilakukan analisis data dari data yang ditemukan melalui studi dokumen, hingga menghasilkan terkait analisis implementasi pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, dan keempat memberikan kritik dan gagasan baru dari hasil analisis data terkait implementasi pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembelajaran wajib kurikulum di perguruan tinggi untuk menumbuhkan karakter bangsa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis induktif, karena berusaha untuk menguji teori peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa di perguruan tinggi dengan implementasi peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa di perguruan tinggi hingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang akan dijadikan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa di Era Digital

Pendidikan kewarganegaraan apabila ditinjau dari aspek pedagogik merupakan bidang kajian ilmu program kurikuler dan aktivitas sosi-kultural yang bersifat multidimensional (Adiansyah & Widiatmaka, 2022). Berdasarkan hal tersebut Pendidikan kewarganegaraan dapat difungsikan sebagai Pendidikan demokrasi, Pendidikan anti korupsi, Pendidikan politik, Pendidikan hukum dan lain sebagainya (Bestari, 2020). Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu perencanaan pembelajaran yang menekankan pada humanisme atau memanusiakan manusia, memperdayakan warga negara, dan membudayakan warga negara khususnya mahasiswa sehingga menjadi warga negara yang cerdas serta warga negara yang baik berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Nuryadi et al., 2023).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan dasar utama dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang yang berdasarkan pada kepribadian bangsa (Pradana et al., 2022). Menurut Branson pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya berusaha untuk membentuk tiga kompetensi pada mahasiswa, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau karakter terkait kewarganegaraan. Secara teoritis pembelajaran mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam rangka untuk menumbuhkan karakter bangsa dan moral generasi muda atau warga negara khususnya mahasiswa (Suryaningsih et al., 2023).

Pendidikan kewarganegaraan adalah sarana untuk mengimplementasikan pendidikan karakter khususnya dalam membangun karakter bangsa (Candra et al., 2021). Pendidikan kewarganegaraan adalah pilar penting dalam membentuk karakter bangsa dan jati diri bangsa, hal ini memiliki arti bahwa pembelajaran tersebut berusaha untuk mendidik warga negara untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin dinamis. Pendidikan karakter yang diintegrasikan di dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan menjadi solusi untuk revitalisasi peran pendidikan kewarganegaraan sebagai disiplin ilmu yang unggul untuk membina karakter bangsa (Pradana et al., 2022). Karakter bangsa merupakan salah satu unsur kekuatan nasional yang abstrak sehingga karakter bangsa harus dipelihara dan ditanamkan kepada generasi muda yang merupakan masa depan bangsa (Winarni & Lutan, 2020). Hal ini mempengaruhi ketahanan nasional bangsa, pemeliharaan dan penanaman tersebut dilakukan melalui pendidikan sehingga tidak dipungkiri pendidikan kewarganegaraan adalah ujung tombak untuk membangun karakter bangsa pada generasi muda (Nurhayati et al., 2022).

Pembangunan karakter bangsa adalah proses perbaikan, pembinaan, dan mewariskan terhadap generasi muda tentang konsep, perilaku dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sehingga setiap generasi muda menjadi warga negara yang kompetitif, bermoral, tangguh, toleran, berjiwa nasionalis dan patriotik, bergotong royong, berkembang secara dinamis dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang didasarkan pada

keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Raihani, 2018) Indonesia issued education law No. 20 in 2003 which contains, though vague, a couple of articles that can underpin the development and implementation of multicultural education. This is a 'spirit' of multicultural education, which has been interpreted in subsequent regulations and decrees. In this paper, the author explores how these policies and school curricula have been translated into practices. The author conducted a series of ethnographic fieldwork in two provinces, Yogyakarta and Central Kalimantan, visiting six different schools: four religious (three Islamic and one Catholic).

Seorang dosen yang mengajar pendidikan kewarganegaraan juga memiliki peran yang sangat penting, mengingat dosen adalah kunci kesuksesan dalam membangun karakter bangsa, sehingga seorang dosen harus mampu menguasai dan memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik, yaitu profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial (Casma et al., 2022). Selain itu, peran pendidik khususnya dalam hal ini adalah dosen mempunyai peran yang sentral dan penting dalam menumbuhkan karakter mahasiswa yang berdasarkan Pancasila melalui proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (Sa'diyah et al., 2022). Djamarah memaparkan bahwa seorang pendidik tersebut dalam proses pembelajaran harus berperan sebagai inspirator, sumber informasi, organisator, motivator, mampu menginisiasikan, motivator, menjadi pembimbing, harus mampu mengelola kelas, mediator, demonstrator, korektor, supervisor, dan evaluator (Sudirman, 2021). Namun yang terpenting ialah seorang dosen yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman khususnya teknologi dan informasi, karena yang dihadapi adalah mahasiswa yang merupakan generasi digital native (Chetty et al., 2019). Mahasiswa dikatakan sebagai generasi digital native karena kehidupan sehari-harinya memiliki ketergantungan dengan internet, sehingga segala sesuatu untuk menyelesaikannya menggunakan smartphone yang dimilikinya. Berdasarkan fenomena ini banyak yang mengatakan bahwa penghuni di sekolah atau perguruan tinggi adalah makhluk digital (Kirschner & De Bruyckere, 2017).

Standar kompetensi mata kuliah pendidikan kewarganegaraan yang ingin dicapai adalah mahasiswa menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Hal ini memiliki maksud bahwa setiap mahasiswa mampu menerima segala perbedaan di tengah masyarakat, mampu melakukan kerja sama dan gotong royong tanpa memandang perbedaan, dapat menghargai serta menghormati setiap hak yang dimiliki oleh warga negara tanpa memandang perbedaan yang ada, dapat memberikan peluang kepada setiap warga negara untuk duduk di jabatan pemerintah atau yang lainnya, dan mampu bersikap adil tanpa memandang perbedaan yang ada (Zuriah, 2020). Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi pada dasarnya sudah berusaha untuk memaksimalkan perannya sebagai mata kuliah wajib kurikulum untuk membangun karakter bangsa (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Melalui hal ini harapannya adalah dapat membentuk mahasiswa yang berkarakter, baik dan cerdas serta dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun kenyataannya hasilnya menunjukkan tidak tercapainya harapan dari peran tersebut.

Problematika Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa

Triling memaparkan tantangan pembelajaran di abad ke-21 atau di era digital adalah kompetensi yang dihasilkan dari lulusan pendidikan formal khususnya perguruan tinggi masih jauh dari harapan, karena kompetensi yang dibutuhkan adalah komunikasi secara lisan dan tertulis, berfikir kritis untuk menyelesaikan masalah, profesionalisme dan etika bekerja, bekerja sama dalam tim atau berkolaborasi, penggunaan teknologi, bekerja dalam kelompok yang berbeda, kepemimpinan dan manajemen proyek (Daryanto & Karim, 2017). Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib dalam membangun karakter mahasiswa sering mengalami kendala, dari yang menekankan pada aspek kognitif hingga kompetensi dosen yang kurang maksimal (Fitriyah et al., 2022). Hal ini menjadi evaluasi bagi pendidikan kewarganegaraan agar mata kuliah tersebut dapat diimplementasikan dengan maksimal dan tujuan membangun karakter bangsa dapat tercapai dengan baik dan maksimal (Kulap et al., 2017).

Secara teoritis mata kuliah pendidikan kewarganegaraan sudah sangat efektif dalam membangun karakter bangsa, namun secara implementasi belum menunjukkan hasil yang maksimal, karena banyak mahasiswa yang belum memiliki kompetensi kewarganegaraan dan masih banyak mahasiswa melakukan tindakan yang melawan hukum atau tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, seperti narkoba, pelecehan seksual dan lain sebagainya (Dewi & Budimansyah, 2020).

Peran yang ditunjukkan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dianggap masih kurang maksimal dalam mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan zaman khususnya globalisasi. Hal ini terjadi karena durasi waktu pembelajaran pendidikan kewarganegaraan masih kurang karena hanya diberi waktu 16 pertemuan dalam satu pertemuan dan hanya 2 sks (50 menit/sks) masih dikurangi 2 pertemuan untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester (Bahrudin, 2019). Selain itu, kendala pendidikan kewarganegaraan adalah kompetensi dosen yang kurang maksimal (Restu et al., 2022), terutama dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang tergolong kurang efektif, mengingat saat ini adalah era society 5.0 yang menekankan pada penggunaan teknologi digital, sedangkan dosen masih menggunakan metode pembelajaran yang dianggap tidak bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman atau metode pembelajaran yang konvensional seperti menggunakan metode pembelajaran ceramah secara terus menerus dan tidak memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis digital, seperti memanfaatkan media sosial atau media yang lainnya. Hal ini berdampak pada motivasi belajar mahasiswa menjadi berkurang, mengingat mahasiswa merupakan generasi milenial yang tidak bisa lepas dengan fasilitas yang diberikan teknologi digital melalui smartphonenya (Rahman et al., 2019). Seorang dosen yang berkualitas adalah dosen yang memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, namun banyak dosen yang kompetensinya masih kurang maksimal sehingga metode pembelajarannya kurang bervariasi (Nuryadi & Widiatmaka, 2023).

Ketertarikan mahasiswa dengan budaya dari negara lain lebih tinggi dari pada budaya bangsa Indonesia, meskipun mengandung nilai yang bertentangan dengan kepribadian bangsa (Suhardiansyah et al., 2016). Mahasiswa merupakan generasi digital native yang selalu terdorong untuk mengikuti perkembangan zaman, terutama gaya hidup dan fashion sehingga melalui ponselnya mendapatkan referensi terkait gaya hidup dan fashion dari negara lain, tanpa melakukan filter, apakah hal itu bertentangan dengan kepribadian bangsa atau tidak? Seperti cara berpakaian yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, individualis dan lain sebagainya (Widiatmaka & Kurniawan, 2023). Ketika pembelajaran daring dilakukan menggunakan aplikasi zoom meetings, google meetings, dan lain sebagainya banyak mahasiswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh dosen, sehingga ketika proses diskusi mahasiswa ditanya atau diberi kesempatan untuk menanggapi suatu pendapat, tidak ada yang memberikan pendapatnya (diam) (Tutuarima et al., 2022).

Kendala-kendala yang dialami oleh pendidikan kewarganegaraan ternyata berimplikasi pada tidak terbangunnya karakter bangsa pada mahasiswa, sehingga tidak dipungkiri banyak mahasiswa yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan kepribadian bangsa, bahkan hingga tindakan yang melawan hukum. Hal ini harus segera diantisipasi oleh pemerintah dan juga pimpinan perguruan tinggi agar permasalahan karakter ini tidak berlarut-larut. Selain itu, perkembangan zaman semakin dinamis khususnya teknologi digital, sehingga apabila tidak segera diantisipasi hal ini akan menjadi bom waktu bagi pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Pembangunan karakter bangsa pada generasi muda khususnya mahasiswa di era digital menjadi tujuan utama pendidikan kewarganegaraan, mengingat banyak tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila hingga melawan hukum di Indonesia. Peran pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi yaitu untuk membangun pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan dan sikap atau karakter kewarganegaraan pada mahasiswa, namun karakter bangsa menjadi tujuan utama pendidikan kewarganegaraan mengingat tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun karakter peserta didik. Secara teoritis pendidikan kewarganegaraan sangat efektif untuk membangun karakter bangsa pada mahasiswa, namun apabila dilihat dari aplikasinya masih jauh dari harapan, karena output dari pembangunan karakter tersebut tidak maksimal sehingga tidak dipungkiri banyak mahasiswa yang merupakan generasi digital native melakukan tindakan dan bersikap tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut bisa terjadi karena di dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki beberapa kendala, yaitu kurangnya jam mengajar, kompetensi dosen yang kurang maksimal, mahasiswa lebih tertarik dengan budaya asing dari pada budayanya sendiri, dan motivasi belajar mahasiswa ketika pembelajaran dilakukan secara daring masih sangat kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, & Widiatmaka, P. (2022). Problematika Guru dalam Memberikan Bimbingan Konseling Siswa untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran PPKn di Era Society 5.0. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp01-08>
- Ahyati, A. I., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Bela Negara di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal on Education*, 3(3), 236-247. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.371>
- Aksinudin, S., Wiyono, S., & Nariswari, A. F. (2022). Civic education as anti-corruption education for college students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 53-63. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.45981>
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(2), 184-200. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>
- Bestari, P. (2020). The Essence of Public Policies in Learning for Civic Education. *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 243-246. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.047>
- Candra, A. A., Suryadi, K., Rahmat, R., & Nurbayani, S. (2021). Digital Citizenship Infrastructure to Foster the Reinforcement of National Identity in Indonesia. *Kultura-Spoleczestwo-Edukacja*, 19(1), 37-50. <https://doi.org/10.14746/kse.2021.19.3>
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2022). Global Citizenship: Preparing the Younger Generation to Possess Pro-Environment Behavior, Mutual Assistance and Tolerance Awareness through School Engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 19(5), 1-18. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Chetty, N. D. S., Handayani, L., Sahabudin, N. A., Ali, Z., Hamzah, N., Rahman, N. S. A., & Kasim, S. (2019). Learning Styles and Teaching Styles Determine Students' Academic Performances. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(4), 610-615. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20345>
- Daryanto, K. S., & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Gava Media.
- Dewi, D. A., & Budimansyah, D. (2020). The Effect of Civics Learning Implementation on Improving Civic Literacy in Digital Citizenship Era. *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 77-81.
- Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihati, M., & Hambali, I. (2022). Analysis of character values in the Indonesian nation's motto "Bhinneka Tunggal Ika" through an emancipatory hermeneutical study. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(1), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.01>
- Frejd, J., & Pramling, N. (2023). Teacher self-correction of conceptual error: Fictionalisation and shifting epistemological stance in early childhood education teaching. *Learning, Culture and Social Interaction*, 41. <https://doi.org/10.1016/J.LCSI.2023.100719>
- Hylton, M. E. (2018). The Role of Civic Literacy and Social Empathy on Rates of Civic Engagement among University Students. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 22(1), 87-106.
- Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The Myths of The Gigital Native and the Multitasker. *Teaching and Teacher Education*, 67, 135-142. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.001>
- Kulap, M., Waro, M., & Joebagio, H. (2017). Nationalism of Nani Wartabone: Nation Character Building Foundation of Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 4(3), 12-21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v4i3.69>
- Muhajir, & Sugiarti, N. (2019). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Muhammadiyah 1 Makassar. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 4(1), 37-46. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i1.1986>
- Nurhayati, Jamaris, & Sufyarma Marsidin. (2022). Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School. *International Journal Of Humanities Education and Social*

- Sciences (IJHES), 1(6), 976–988. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.183>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Keunggulan Youtube sebagai Media Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Mahasiswa. *Journal of Civic Education*, 5(3), 356–367. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jce.v5i3.757>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). Strengthening Civic Literacy Among Students Through Digital Literacy in Society 5.0. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 215–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>
- Nuryadi, M. H., Widiatmaka, P., & Yanto, B. E. (2023). Developing Nationalism Character among the Digital Native Generation through Formal Education in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 78–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.09>
- Nuryadi, M. H., Zamroni, & Suharno. (2020). The Pattern of the Teaching of Multiculturalism-Based Civics Education: A Case Study at Higher Education Institutions. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 799–807. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.799>
- Pradana, Y., Negeri, P., Kreatif, M., Selatan, K. J., Khusus, D., Jakarta, I., Negeri, P., Kreatif, M., Selatan, K. J., Khusus, D., & Jakarta, I. (2022). Increasing The Spirit Of Defending The Country Through Citizenship Education In Higher Education. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 216–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.97>
- Rachmadtullah, R., Syofyan, H., & Rasmitadila. (2020). The role of civic education teachers in implementing multicultural education in elementary school students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 540–546. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080225>
- Rahman, A. M., Mutiani, M., & Putra, M. A. H. (2019). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dosen terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan IPS. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 375–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.380>
- Rahmawati, F. (2021). *Puluhan Mahasiswa USU Ditangkap saat Pesta Narkoba, Ini Faktanya*. Merdeka. <https://www.merdeka.com/sumut/puluhan-mahasiswa-usu-ditangkap-saat-pesta-narkoba-ini-faktanya.html>
- Raihani, R. (2018). Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices. *Compare*, 48(6), 992–1009. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1399250>
- Restu, R., Sriadhi, S., Gultom, S., & Ampera, D. (2022). Implementation Of The Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Curriculum Based On The RI 4.0 Platform At Universitas Negeri Medan. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(6), 10161–10176. <http://journalppw.com>
- Ruhyani, Y. (2018). *BIN: 39 Persen Mahasiswa Terpengaruh Paham Radikal*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. <http://lipi.go.id/lipimedia/bin-39-persen-mahasiswa-terpengaruh-paham-radikal/20439>
- Sa'diyah, M., Nurhayati, I., Endri, E., Supriadi, D., & Afrianto, Y. (2022). The Implementation of Independent Learning Independent Campus: The New Paradigm of Education in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 12(4), 289–299. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0114>
- Sari, D. I., Rejekiingsih, T., & Muchtarom, M. (2020). The concept of human literacy as civics education strategy to reinforce students' character in the era of disruption. *3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*, 1132–1141. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.140>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sucahyo, N. (2022). *Kekerasan Seksual Tersembunyi di Ruang-Ruang Kampus*. Voa Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-seksual-tersembunyi-di-ruang-ruang-kampus-/6392176.html>
- Sudirman, S. (2021). Mewujudkan Guru PPKn Yang Ideal Melalui Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 57–70.
- Suhardiyansyah, M. Y., Budiono, B., & Widodo, R. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bidang

- Studi Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10457>
- Sulistyarini, S., Utami, T., & Hasmika, H. (2019). Project Citizen Model as Character Education Strengthening. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 4(1), 233–237. <https://www.learntechlib.org/p/209850/>
- Suryaningsih, A., Winarno, W., Hed, N. M., & Widiatmaka, P. (2023). Exploring Citizenship Competencies in Pancasila Subjects Through Local Wisdom in The Merdeka Curriculum. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 383–392. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.61550>
- Tutuarima, F., Nindatu, A., Nadifa, S., & Pattimura, U. (2022). Problematika Civic Disposition Dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 436–443.
- Widiatmaka, P., & Kurniawan, I. D. (2023). Peningkatan Civic Literasi dengan Memanfaatkan Literasi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Improving Civic Literacy by Utilizing Digital Literacy Through Civic Education in Higher Education. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 59–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.30818/jpkm.v8i1.5126>
- Widiatmaka, P., Wibowo, A., & Purwoko, A. A. (2023). Strategy Of Civic Education Teachers In Building Student Social Character to Maintain Local Culture In The Society 5 . 0 Era. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 63–79. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i1.53961>
- Winarni, S., & Lutan, R. (2020). Emphaty and Tolerance in Physical education: Cooperative Vs Classical learning. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 332–345. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31851>
- Zuriah, N. (2020). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikulturalan Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 63–72.

